

Fenomena Pengendara Sepeda Motor Anak Di Bawah Umur Dan Upaya Penanggulangannya Di SMPN 2 Sanden Kabupaten Bantul

Oleh: Meiga Anggraeni
Email: meigaanggraeni32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anak di bawah umur mengendarai sepeda motor, mengetahui peran sekolah sebagai lembaga pendidikan anak serta wali murid sebagai lembaga keluarga dan upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian sebagai penegak hukum dalam menanggulangi masalah tersebut. Informan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan informan berjumlah 13 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Pada bagian analisis data menggunakan analisis model Milles dan Huberman.. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab anak mengendarai sepeda motor ke sekolah adalah faktor internal; (1) keinginan sendiri (2) kebebasan (3) efisiensi waktu dan jarak tempuh (4) kebanggaan (5) media massa. Faktor eksternal; (1) faktor keluarga (2) lingkungan sekolah (3) teman sebaya (4) kurangnya transportasi umum. Peran sekolah dalam menanggulangi masalah ini adalah dengan melakukan sosialisasi tata tertib di sekolah, menjalin kerjasama dengan orang tua, kerjasama dengan lembaga kepolisian, melakukan razia, dan pendekatan dan penanaman kedisiplinan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh lembaga kepolisian adalah dilakukan upaya preventif seperti melakukan sosialisasi ke sekolah, melaksanakan penertiban, melakukan kerjasama dan upaya represif seperti melakukan penilangan dan melakukan penjagaan di jalanan.

Kata kunci: Pengendara sepeda motor, anak di bawah umur, peran sekolah, wali murid, upaya kepolisian.

The Phenomenon of Underage Motorcyclists and the Overcoming at SMP N 2 Sanden Bantul Regency

By: Meiga Anggraeni Dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si

Abstract

This research aimed: (1) to describe the factors that cause the underage motorcyclists ride motorcycle, (2) to find out roles of school as a child education institution and the student guardians as family institution, (3) the efforts who were carried out by the police institution as law enforcers in overcoming the problems. The informant was is chosen in the research used purposive sampling and snowball sampling tehnik is done by observation, interview, and documentation. Validity of data uses triangulation tehnik that is source. Data was analysed by Mille and Huberman. The results of this research showed that the factors which cause the underage motorcyclists ride motorcycle to go to school are internal factor and external factor. The internal factors are self-desire, freedom, time efficiency and school distance, pride, and mass-media. Meanwhile, the external factors are family factors, school environment, milieu, and the lack of public transportation. The roles of the school in overcoming this problem are socialized the rules in the school, established cooperation with student guardians, collaborated with police institutions, carried out raids, conducted approach and instilled dicipline. Whereas the overcoming carried out by the police institutions are carried out preventive measure like conducted socialization to schools, carried out control, carried out cooperation and represive efforts such as conducted arrests and guarding on the street.

Keywords : motorcyclist, underage, school roles, student guardian roles, police institution efforts



PENDAHULUAN

Sepeda motor sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sepeda motor menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat karena sebagai pendorong masyarakat melakukan mobilitas atau perpindahan. Jumlah kendaraan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Keselamatan masih menjadi faktor yang kurang diperhatikan oleh masyarakat sebagai pengguna sarana dan prasarana lalu lintas. Pelanggaran lalu lintas menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Tingginya jumlah kasus pelanggaran lalu lintas patut menjadi perhatian bersama, terlebih lagi jika pelaku pelanggaran lalu lintas adalah anak di bawah umur.

Pengendara motor di bawah umur merupakan tindakan yang kurang tepat karena belum layak untuk mengendarai motor, apalagi belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Menurut Setiawan ada banyak faktor yang mempengaruhi kecelakaan lalu lintas, salah satu faktor yang lebih dominan adalah kesalahan manusia (*human error*), karena tingkat kesadaran dan kepatuhan pengendara terhadap peraturan lalulintas masih sangat rendah. Pada usia tertentu khususnya dikalangan remaja, tingkat emosional seseorang itu sangat rentan untuk bertindak arogan di jalanan sehingga tidak memperdulikan pengguna jalan yang ada di sekitarnya dan tingkat konsentrasi berkurang

saat mengemudikan kendaraan (Setiawan,2014:2).

Fenomena yang marak saat ini di berbagai daerah adalah sepeda motor yang dikendarai oleh anak di bawah umur yang belum mencapai usia 17 tahun, padahal resiko yang menimpa lebih besar karena anak masih dalam kondisi emosi yang belum stabil sehingga berbagai pelanggaran pun rentan terjadi. Fenomena ini adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Pada zaman sekarang anak lebih dibebaskan mengendari sepeda motor karena banyak orangtua yang belum sadar akan keamanan dan keselamatan berkendara. Lemahnya kontrol dari masyarakat dan orangtua juga menjadi faktor penyebab anak melakukan penyimpangan sosial.

Pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur jelas melanggar hukum yang ada di Indonesia. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, telah mengatur tata cara berlalu lintas bagi pengemudi sepeda motor. Salah satu isi dari UULLAJ adalah persyaratan bagi pengemudi sepeda motor yaitu pada pasal 77 yang berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan.” Dalam konteks ini, pengemudi sepeda motor wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) C agar dapat mengemudikan sepeda motor dan serendah-rendahnya berusia 17 tahun sebagai persyaratan

kepemilikan SIM C (Pasal 81 Ayat 2) sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang berusia di bawah 17 tahun tidak diizinkan untuk mengendarai sepeda motor di jalan. Sebagian besar orang tua kurang sadar akan pentingnya aturan batasan pengemudi sepeda motor yang dapat mengancam keselamatan anak-anak mereka. Masih terdapat orang tua yang membiarkan dan mengizinkan anaknya yang belum cukup umur menggunakan sepeda motor sekalipun hanya di lingkungan tempat tinggalnya. Sulitnya akses jalan menuju sekolah dan mahalnnya kendaraan umum seperti angkot membuat orang tua memilih membelikan kendaraan roda dua buat sang anak, meskipun belum cukup umur.

Kapolres Bantul AKBP Imam Kabut Sariadi dalam Jawa Pos menegaskan, tidak ada toleransi bagi para pelajar SMP maupun SMA yang belum mengantongi Surat Izin Mengemudi (SIM). Siswa yang terjaring bakal ditindak. Terlebih kepolisian telah memberikan sosialisasi Program Pendidikan Masyarakat di berbagai sekolah. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Bantul Didik Warsito berkomitmen mendukung langkah kepolisian. Karena itu, Didik berjanji bakal mengeluarkan surat himbauan kepada wali murid. Isinya agar mereka melarang anaknya mengendarai sepeda motor (Rokhadi,2017).

Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang siswanya banyak menggunakan sepeda motor ke sekolah adalah SMPN 2 Sanden. Sekolah ini terletak di jalan raya yang merupakan jalan utama. Banyak siswa yang memilih menggunakan sepeda motor yang

diparkirkan di penitipan sepeda motor dekat dengan sekolah tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi anak menggunakan sepeda motor dan bagaimana peran sekolah dan lembaga kepolisian untuk menyikapi masalah tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “ Fenomena Pengendara Sepeda Motor Anak Di Bawah Umur Dan Upaya Penanggulangnnnya Di SMPN 2 Sanden Kabupaten Bantul”.

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI Peraturan Berkendara di Indonesia

Penggunaan kendaraan bermotor diatur di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam Undang-undang ini diatur mengenai subjek atau pengemudi dari kendaraan bermotor. Pengemudi merupakan orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang telah memiliki Surat Izin Mengemudi. Pasal 77 ayat 1 berbunyi: “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan”. Ketentuan pidana mengenai pelanggar lalu lintas yang tidak memiliki SIM diatur dalam pasal 281 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 menyatakan bahwa : “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah)”.

Unsur-unsur yang terkait dalam menegakkan hukum hanya diperhatikan kepastian hukum saja, maka unsur-unsur lainnya dikorbankan. Demikian pula jika yang diperhatikan hanyalah kemanfaatan, maka kepastian hukum dan keadilan dikorbankan dan begitu selanjutnya. Asas penegakan hukum yang cepat, tepat., sederhana dan biaya ringan, hingga saat ini belum sepenuhnya mencapai sasaran seperti yang diharapkan masyarakat. Sejalan itu pula masih banyak ditemui sikap dan perilaku aparat penegak hukum yang merugikan masyarakat maupun keluarga korban. Harus diakui pula bahwa banyak anggota masyarakat yang masih sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, contohnya yaitu mempengaruhi aparatatur hukum secara negative dan bertentangan dengan ketentuan yang berlaku pada proses penegakan hukum yang bersangkutan, yang ditujukan kepada diri pribadi, keluarga atau anak atau kelompoknya (Soekanto, 1996).

Kenakalan Remaja (Pengendara Sepeda Motor Anak Di Bawah Umur)

Juvenile Delinquent atau yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja secara harfiah berasal dari bahasa Latin. Juvenile

berasal dari kata juvenilis yang artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquent berasal dari kata delinquere yang berarti: terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono,2008:4). Dalam kondisi statis, gejala juvenile delinquency atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaanya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi (Kartono,2014:23).

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono,2004:11). Melanggar lalu lintas adalah kategori perilaku remaja yang menyimpang karena melanggar norma dan aturan yang berlaku. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh kognitif dan afektif siswa. Kenakalan remaja, yaitu melanggar lalu lintas dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku (yaitu

melanggar peraturan lalu lintas) dari berbagai aturan-aturan sosial (peraturan lalu lintas) ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono,2010:7). Tindakan anak di bawah umur yang menggunakan sepeda motor sebagai transportasi pergi ke sekolah jelas melanggar aturan yang diberlakukan oleh Sekolah Menengah Pertama. Selain itu tindakan ini juga melanggar aturan hukum di Indonesia yang belum membolehkan anak di bawah umur mengendarai sepeda motor di jalan raya karena membahayakan keselamatan individu dan orang lain.

Pengendara Sepeda Motor Anak di Bawah Umur Dan Penyimpangan Sosial

Deviasi sebagai kajian ilmu sosial khususnya sosiologi berkaitan dengan struktur dan proses yang cenderung mempengaruhi seseorang melakukan deviasi, masalah sosial, kriminalitas atau sakit mental. Deviasi kadang dipertentangkan dengan konformitas, artinya orang yang melakukan deviasi berarti tingkah lakunya tidak konform. Konformitas berarti *voluntary performance of an act because other also do it*. *Voluntary* dilakukan dari dalam, sukarela yakni tingkah laku yang dilakukan atas kehendak sendiri yang disebabkan oleh tingkah laku orang lain (Syamsi,2010:31). Pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur adalah tindakan yang menyimpang karena melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat Indonesia. Anak di bawah umur biasanya masih kurang mampu mengontrol emosi, kematangan berfikir kurang, kesadaran akan tanggung jawab rendah dan ditambah lagi

kurangnya pemahaman akan pentingnya keselamatan (Mansyur,2013:5).

Teori sosiologis berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Beberapa hal yang dianggap bersifat sosiologis dalam memenuhi tindakan menyimpang, misalnya proses penyimpangan yang ditetapkan oleh masyarakat, bagaimana faktor-faktor kelompok subkultur berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang, dan reaksi-reaksi apa yang diberikan oleh masyarakat pada orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial (Narwoko,2004:89).

Reaksi yang diberikan oleh masyarakat untuk seseorang atau kelompok yang melakukan penyimpangan biasanya berbentuk sanksi sosial. Sanksi sosial dalam masyarakat tidak tertulis secara resmi karena sanksi itu berasal dari masyarakatnya sendiri. Sanksi sosial diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang melakukan suatu penyimpangan atas nilai dan norma yang tertanam di dalam masyarakat itu sendiri. Sanksi sosial dalam masyarakat bisa berupa cemooh, cibiran, teguran, dikucilkan dan lain sebagainya. Seperti dalam masalah ini yaitu banyaknya pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur sudah mendapat teguran dari berbagai elemen dalam masyarakat, seperti sekolah, Ditlantas, Dikpora, Kemendikbud, atau masyarakat umum. Banyak masyarakat yang resah karena adanya pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh remaja yang belum memenuhi persyaratan berkendara. Masyarakat bahkan polisi merasa

terancam karena anak-anak yang mengemudikan kendaraanya dengan ugal-ugalan.

Rekasi-reaksi masyarakat untuk masalah fenomena pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur dilakukan melalui kampanye gerakan #nodrivingunder17. Kampanye ini mulai dilakukan sejak Kamis, 9 Juli 2015, seiring peringatan ulang tahun 17 tahun detikcom. Kampanye ini tidak hanya sesaat di hari ini saja, melainkan akan tetap digaungkan oleh detikcom(Kuswaraharja,2015). Melihat hashtag tersebut sudah jelas kalau gerakan yang dimaksud adalah gerakan moral agar anak-anak yang masih berusia di bawah 17 tahun tidak mengendarai berbagai jenis kendaraan bermotor, baik itu roda dua maupun roda empat. Gerakan ini didasari oleh makin banyaknya pengendara di bawah umur yang bebas mengendarai motor/mobil milik orang tua atau kendaraan yang dihadiahkan kepada mereka di jalanan umum.

Teori Asosiasi Diferensial

Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko,2004:92) menamakan teorinya dengan Asosisasi Diferensial yang meliputi sembilan proposisi, yaitu:

1.Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.

2.Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.

3.Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.

4.Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah: teknis-teknis penyimpangan yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana dan petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

5.Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.

6.Seseorang menjadi menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.

7.Terbentuknya Asosiasi Diferensiasi itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.

8.Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.

9.Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui

kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Sanden yang berada di Kecamatan Sanden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07 Juni-25 Juli 2018.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disajikan dan dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan pengamatan secara langsung dengan orang-prang yang menjadi informan dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, maupun data-data dari media yang ada dan penelitian yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 13 informan. Proses pengamatan atau observasi dilakukan sembari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu proses pengamatan juga dilakukan guna mencocokkan antara jawaban informan dengan realita yang ada.

Pemilihan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk informan seperti Guru, Polisi dan pemilik penitipan sepeda motor. *Snowball sampling* untuk siswa yang mengendarai sepeda motor.

Validitas Data

Validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan dan mengecek data dengan berbagai macam sumber data dengan metode yang sama. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam sumber yang berbeda-beda, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih terpercaya kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud di sini yaitu sumber data primer yaitu, data yang diperoleh dari informan dengan cara wawancara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi pengendara sepeda motor anak di bawah umur di SMPN 2 Sanden

a. Faktor internal

1) Keinginan Sendiri

Maraknya pengendara sepeda motor di bawah umur terjadi karena adanya keinginan dari dirinya sendiri yang sangat kuat. Terlebih lagi ada dorongan dari luar seperti teman dan media masa. Dalam dalil teori Asosiasi Diferensial juga menyebutkan bahwa bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab. Sedangkan media massa,

seperti TV, majalah atau koran hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan(Narwoko:2004).

Seperti halnya dalam jurnal penelitian oleh Dewi Asri Nurlia, dkk (2017:382) mengatakan bahwa pengendara sepeda motor anak di bawah umur setiap tahun kerap meningkat karena tidak bisa menahan diri dari dorongan-dorongan yang muncul dari diri individu untuk melakukan penyimpangan. Hal tersebut terjadi karena setiap perilaku yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun luar.

2) Kebebasan

Kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan dari orang tua yang membiarkan anaknya mengendarai sepeda motor. Kontrol sosial dari orang tua masih sangat lemah mengakibatkan anak lebih mudah melakukan penyimpangan sosial. Kesibukan orang tua merupakan salah satu sebab atau alasan mengapa pelajar SMPN 2 Sanden menggunakan sepeda motor untuk transportasi ke sekolah. Orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengantar dan menjemput anaknya karena sibuk kerja. Kemudian orang tua memberi kebebasan pada anak untuk menggunakan sepeda motor ke sekolah meskipun tahu itu melanggar peraturan baik dari sekolah maupun secara hukum. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMPN 2 Sanden hampir semua informan mengatakan bahwa ia diizinkan untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah.

3) Efisiensi waktu dan jarak tempuh

Anak zaman sekarang lebih menyukai hal-hal yang praktis dan instan. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang memudahkan orang melakukan hal-hal sehari-hari. Alasan siswa SMP N 2 Sanden menggunakan sepeda motor ke sekolah karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup jauh. Selain itu, mengendarai sepeda motor lebih efisien waktu.

Kebanyakan dari informan menjawab agar tidak lelah, tidak repot, bisa tepat waktu ke sekolah. Alasan yang dijadikan mereka memilih menggunakan sepeda motor ke sekolah dari pada menggunakan sepeda ontel. Menggunakan sepeda motor lebih menghemat waktu dan lebih efektif. Anak merasa tidak kelelahan jadi lebih bisa berkonsentrasi dalam pelajaran di kelasnya.

Sutherland (dalam Narwoko, 2004) dalam teorinya Asosiasi Diferensial mengatakan bahwa Seseorang menjadi menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran dari pada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudalah orang berperilaku menyimpang. Melanggar peraturan di sekolah maupun hukum dirasa menguntungkan karena lebih mempermudah dan tidak ada sanksi yang tegas untuk hal ini. Maka tidak bisa dipungkiri lagi jika sampai saat ini masih banyak yang menggunakan motor ke sekolah bahkan selalu bertambah setiap tahunnya.

4) Kebanggaan

Faktor dari dalam individu yang lain adalah kebanggaan. Kebanggaan dalam hal ini adalah anak merasa bangga dengan dirinya sendiri ketika bisa mengendarai sepeda motor dan menggunakan sepeda motor ke sekolah. Meskipun tindakan itu telah melanggar aturan baik tata tertib di sekolah maupun peraturan hukum di Indonesia. Anak akan merasa dirinya diakui oleh teman dalam kelompok teman sebayanya. Berkendara bagi sebagian remaja bukan hanya sekedar ajang untuk menunjukkan kemampuan atau keterampilan, tetapi bagi mereka berkendara atau memiliki kendaraan merupakan ajang untuk mencari atau menunjukkan eksistensi dirinya.

5) Media Massa

Gaya hidup zaman sekarang yang terpengaruh oleh berbagai tayangan televisi yang semakin modern yang membuat siswa semakin marak menggunakan motor. Banyak sinetron yang menayangkan seusia anak SMP yang sudah mengendarai sepeda motor. Media sosial seperti instagram juga banyak yang memperlihatkan video anak kecil yang mengendarai sepeda motor di jalan raya. Bahkan mereka mengendarai dengan berboncengan melebihi aturan yaitu 3 orang sampai 4 orang. Adanya contoh-contoh seperti itu membuat anak menjadi ingin mengikuti trend tersebut agar bisa di sebut dengan anak zaman now.

Nurlia, dkk (2017:383) mengatakan bahwa kadang siswa yang tidak menggunakan motor dianggap tidak gaul oleh temannya, tentu gaya hidup saat ini dipengaruhi oleh trend yang

semakin kekinian. Kebanyakan anak yang tetap memaksa menggunakan motor sehari-hari sebenarnya karena memang usia mereka masih sangat emosional dan mudah terpengaruh oleh lingkungan termasuk perkembangan media massa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian orang tua justru memfasilitasi anak dengan kendaraan pribadi dengan alasan orang tua sibuk bekerja dan tidak sempat mengantar anaknya ke sekolah. Tentunya bukan hal yang bijak jika pemberian sepeda motor dilakukan terhadap anak di bawah umur. Jika orang tua membiarkan anaknya untuk menggunakan sepeda motor di usianya maka ada banyak resiko yang tidak baik bagi anak. Namun kebanyakan dari orang tua tidak sadar akan bahaya-bahaya yang bisa saja terjadi pada anaknya. Orang tua malah membiarkan dan mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor, bahkan untuk pergi ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMPN 2 Sanden kebanyakan orang tua mereka mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor, bahkan orang tua dari mereka ada yang bersedia mengajarkan mereka mengemudi sepeda motor.

Kontrol orang tua terhadap anak-anaknya harus selalu ada. Jadi hubungan anak dengan orang tua selalu terjalin dan pengawasan pun bisa terus berjalan. Namun beberapa orang tua beralasan karena kesibukannya yang membuat orang tua sulit untuk melakukan pengawasan dan memberi perhatian pada anak. Seperti

mengantar anaknya ke sekolah saja orang tua beralasan sibuk kerja.

2) Lingkungan Sekolah

Agen sosialisasi dalam bidang pendidikan yaitu sekolah di mana anak mempelajari hal-hal baru yang tidak di ajarkan di dalam keluarga. Proses sosialisasi di sekolah lebih diarahkan pada penanaman ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas sehingga seorang anak atau peserta didik dikenalkan dengan nilai dan norma yang bersifat resmi.

Bagaimana kultur dalam sekolah tersebut juga berpengaruh pada tingkah laku siswa termasuk dalam hal kedisiplinan. Berbagai macam anak dengan latar belakang yang berbeda ada dalam satu lingkungan yang sama yaitu sekolah. Keberagaman karakter anak akan mempengaruhi karakter anak lainnya karena seringkali berinteraksi satu sama lain. Jika banyak anak yang melakukan pelanggaran dalam sekolah tersebut maka siswa yang lain akan mencoba ikut-ikutan karena ingin seperti yang lainnya. Terkadang anggapan individu ketika melakukan penyimpangan merasa dirinya mempunyai nilai plus dan lebih diakui keberadaannya dalam lingkungan maupun kelompok tersebut. Sebagaimana dalam teorinya Sutherland yang dinamakan Asosiasi Diferensial, menyebutkan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak (Narwoko, 2004: 92).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMP 2 Sanden banyak yang mengatakan bahwa mereka ikut-ikutan karena melihat teman atau kakak kelasnya yang menggunakan sepeda motor ke sekolah. Meskipun mereka tahu bahwa perilaku tersebut melanggar aturan. Awalnya mereka belum berani menggunakan sepeda motor ke sekolah, namun lama kelamaan melihat banyak yang menggunakan motor ke sekolah, siswa lain jadi ikut terpancing dan menitipkan sepeda motornya di penitipan yang sama.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya juga sebagai tempat sosialisasi karena anak akan sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak remaja yang notabene masih mempunyai tingkat emosi yang labil akan lebih mudah di pengaruhi oleh orang lain termasuk temannya sendiri. Usia remaja masih suka mencari dan mencoba hal-hal baru termasuk mencoba mengemudikan sepeda motor sendiri. Ketika ada teman yang sudah bisa melakukan hal tersebut akan membuat teman yang lainnya ingin melakukan hal yang sama. Mereka belum pikir panjang terhadap resiko yang akan di timbulkan.

Alasan-alasan pelaku pengendara sepeda motor anak di bawah umur adalah karena ingin ikut-ikutan temannya. Banyak teman yang sudah bisa mengendarai sepeda motor akan mendorong anak untuk bertindak sama agar bisa diakui keberadaannya dalam kelompok bermain tersebut. Jadi dapat di katakan bahwa teman sebaya mempengaruhi anak melakukan penyimpangan

sosial karena interaksi yang intens dengan devian yang lainnya.

4) Kurangnya Transportasi Umum

Tidak adanya transportasi umum yang terjangkau untuk anak sekolah juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada anak menggunakan sepeda motor ke sekolah. Sulitnya akses ke sekolah karena angkutan umum jarang di temui. Angkutan umum tergantikan oleh banyaknya masyarakat yang sudah memiliki kendaraan bermotor. Hanya ada beberapa angkutan umum yang masih beroperasi, jadi untuk anak sekolah sekarang kesulitan untuk mendapatkan angkutan umum. Hal ini adalah salah satu alasan kenapa anak mengendarai sepeda motor sebagai transportasinya ke sekolah

Peran Sekolah Serta Wali Murid dalam Menyikapi Peserta Didik yang Menggunakan Sepeda Motor

a. Sosialisasi Tata Tertib dan Peraturan Sekolah

Sosialisasi tentang tata tertib dan peraturan di sekolah biasanya di lakukan setahun sekali pada waktu memasuki ajaran baru. Sosialisasi dilakukan ketika Masa Orientasi Siswa (MOS) untuk pengenalan lingkungan sekolah dan bagaimana tata tertib yang harus di patuhi di sekolah. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar peserta didik tahu dan tertib sehingga tercipta kedisiplinan dalam sekolah.

Peraturan sekolah yang tidak membolehkan siswanya membawa motor ke sekolah sudah ada sejak dulu, yaitu terdapat pada tata tertib sekolah BAB III No 19 menyebutkan bahwa larangan “Membawa/ mengendarai kendaraan bermotor ke sekolah. Namun aturan ini hanya formalitas saja, kenyataannya masih

banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini juga disebabkan karena sanksi yang diberikan juga kurang tegas. Sekolah hanya memberi skor 10 karena termasuk dalam kategori pelanggaran sedang yaitu berupa teguran.

b. Kerja Sama Dengan Wali Murid

Kerjasama antar sekolah dengan wali murid juga sudah dilakukan sejak siswa pertama kali masuk sekolah. Pihak sekolah dan orang tua harus saling bersinergi untuk mewujudkan pendidika putra-putrinya. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua di SMPN 2 Sanden diwujudkan dalam pertemuan rutin setiap minggu pahing.

Peran orang tua sangatlah penting untuk mendukung kebijakan-kebijakan dari sekolah. Jika hanya dari satu sisi saja yaitu sekolah maka tujuan dari pendidikannya akan tidak sempurna. Larangan untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah sudah disosialisasikan dan orang tua mengetahui itu. Namun di SMPN 2 Sanden ini orang tua justru memfasilitasi anak untuk melanggar peraturan. Alasan orang tua adalah para orang tua sibuk bekerja dan tidak bisa mengantar anak setiap hari. Kurangnya kesadaran hukum dari orang tua menjadi faktor banyaknya pengendara sepeda motor anak di bawah umur.

c. Kerja Sama Dengan Lembaga Kepolisian

Selama ini di SMPN 2 Sanden sudah melakukan kerjasama dengan kepolisian, baik dari Polsek Sanden maupun Polres Bantul. Kerjasama biasanya dilakukan pada masuk tahun ajaran baru diadakan sosialisai tentang peraturan berkendara dari Binmas Polsek Sanden atau

Polres Bantul. Selain itu adanya tindakan razia dari pihak kepolisian juga pernah dilakukan untuk memberikan efek jera karena semakin banyaknya yang menggunakan sepeda motor di SMPN 2 Sanden.

Tindakan razia dari kepolisian sudah pernah dilakukan. Namun belum memberikan efek jera bagi siswa yang sudah melanggar. Ketertiban hanya berlangsung selang satu minggu, setelah itu sudah ada yang berani menggunakan sepeda motor lagi. Kemudian siswa lainnya mulai ikut-ikutan dan berani menggunakan sepeda motor lagi.

d. Melakukan Razia

Meskipun razia dari pihak sekolah tidak ada agenda rutin, akan tetapi sekolah berusaha selalu menjaga ketertiban dan keselamatan peserta didik. Razia biasanya dilakukan dengan keliling di sekitar penitipan sepeda motor untuk memastikan bahwa tidak ada murid yang membolos.

Guru juga melakukan penjagaan di depan pintu masuk sekolah untuk bisa memantau siswa-siswinya. Hal ini dilakukan karena biasanya anak yang menggunakan sepeda motor itu nongkrong-nongkrong dulu sebelum bel masuk berbunyi. Selain itu upaya ini dilakukan agar bisa lebih dekat dengan siswa, pendekatan dengan siswa sangatlah penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antara guru dengan murid.

e. Pendekatan dan Penanaman Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan di dalam sekolah harus dimulai dari guru itu sendiri karena

sebagai contoh untuk siswa-siswinya. Maka dari itu di SMPN 2 Sanden melibatkan guru BK untuk masuk kelas memberikan materi. Materi yang diberikan di setiap kelas tentu berbeda karena tergantung dengan kondisi dan masalah dalam kelas tersebut.

Keberadaan guru di kelas tidak hanya bertugas menyampaikan materi yang direncanakan kepada siswa, tetapi kondisi personal disiplin para guru itu sendiri di kelas perlu ditampilkan. Penanaman kedisiplinan di dalam sekolah harus dimulai dari guru itu sendiri karena sebagai contoh untuk siswa-siswinya. Maka dari itu di SMPN 2 Sanden melibatkan guru BK untuk masuk kelas memberikan materi. Materi yang diberikan di setiap kelas tentu berbeda karena tergantung dengan kondisi dan masalah dalam kelas tersebut.

Upaya yang Dilakukan Polsek Sanden dalam Menanggulangi Fenomena Pengendara Sepeda Motor Anak Di Bawah Umur.

a. Upaya Preventif

1) Melakukan sosialisasi penyuluhan tertib berlalu lintas di sekolah-sekolah

Selama ini SMPN 2 Sanden sudah beberapa kali melakukan koordinasi dengan Polsek Sanden untuk melakukan pembinaan. Sosialisai tentang tertib lalu lintas biasanya dilakukan di awal tahun ajaran baru pada saat masa orientasi siswa. Namun terkadang pihak kepolisian yang pro aktif melakukan koordinasi dengan sekolah untuk melakukan pembinaan jika

dirasa mengalami peningkatan dalam pemakaian kendaraan bermotor

2) Melaksanakan penertiban kepada siswa yang belum memenuhi persyaratan berkendara

Penertiban dalam hal ini adalah persyaratan berkendara seperti memiliki SIM, membawa STNK, standarisasi sepeda motor dan sebagainya. Siswa diberikan pembinaan atau arahan terlebih dahulu sebelum mengendarai sepeda motor agar tahu apa saja yang harus di persiapkan saat berkendara. Pada kenyataannya banyak anak yang tidak tertib karena belum memahami apa saja peraturan berkendara.

3) Melakukan koordinasi dengan pihak penitipan motor

Koordinasi dengan pihak penitipan sepeda motor juga sudah di lakukan. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada pemilik penitipan motor agar bisa diajak bekerjasama dalam penanggulangan masalah pengendara oleh siswa.

b. Upaya Represif

1) Melakukan Penilangan

Tilang adalah bukti pelanggaran sebagai undangan untuk anak yang melakukan pelanggaran untuk menghadiri sidang di pengadilan negeri, serta sebagai alat bukti penyitaan atas barang yang di sita oleh pihak kepolisian. Penilangan juga sudah pernah dilakukan di SMPN 2 Sanden oleh Polsek Sanden dengan meminta bantuan Satlantas Polres Bantul.

Sanksi yang tegas menurut Beliau adalah tilang, karena tilang adalah bukti pelanggaran. Menurut beliau biasanya pelanggarannya berupa tidak memiliki SIM, kemudian rentetannya banyak, seperti tidak memakai helm, tidak membawa STNK. Razia pernah dilakukan di SMPN 2 Sanden sudah beberapa kali diadakan oleh Satlantas Polres Bantul dan Polsek Sanden. Razia dilakukan dengan menilang siswa yang ketahuan mengendarai sepeda motor ke sekolah.

2) Melakukan Penjagaan di Jalanan

Penjagaan juga dilakukan setiap pagi di jalan raya sekolah. Sebenarnya penjagaan sudah sering dilakukan untuk mengantisipasi keramaian jalan raya setiap paginya. Namun siswa juga tidak merasa takut jika ada polisi yang bertugas di jalan raya tersebut.

Pemahaman masyarakat tentang peraturan lalu lintas masih rendah, dan terkadang malah diabaikan. Padahal hal ini sangat diperlukan untuk kenyamanan bersama dalam berkendara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Fenomena pengendara sepeda motor anak di bawah umur menjadi hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat maupun berbagai elemen pemerintahan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu faktor apa saja yang melatarbelakangi anak menggunakan kendaraan bermotor, dan peran sekolah serta upaya lembaga kepolisian dalam menanggulangi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan faktor-faktor penyebab anak menggunakan sepeda motor khususnya ke sekolah. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi maraknya pengendara sepeda motor anak di bawah umur. Faktor intern yaitu atas dasar keinginan sendiri, kebebasan izin dari orang tua, efisiensi waktu dan jarak tempuh, kebanggaan, dan media massa. Sedangkan faktor ektern yang menyebabkan anak di bawah umur berkendara sepeda motor yaitu, faktor dari keluarga, sekolah, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya transportasi umum.

Peran sekolah dalam menanggulangi masalah ini adalah dengan melakukan sosialisasi tata tertib di sekolah, menjalin kerjasama dengan orang tua, kerjasama dengan lembaga kepolisian, melakukan razia, dan pendekatan dan penanaman kedisiplinan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh lembaga kepolisian khususnya sektor Sanden adalah dilakukan upaya preventif dan represif. Peran orang tua juga sangat penting dan berpengaruh dalam terlaksananya pendidikan di Indonesia. Orang tua berperan membimbing dan membina anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan negatif atau salah. Mengendarai sepeda motor oleh anak di bawah umur merupakan pelanggaran, seharusnya orang tua bisa memahami itu dan mengajarkan anak untuk patuh terhadap hukum bukan

malah membiarkan bahkan memfasilitasi. Kerja sama antara sekolah dengan wali murid atau orang tua sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan termasuk kedisiplinan dan pembentukan karakter anak. Selalu menjaga komunikasi antara wali murid dan sekolah dalam memecahkan masalah anak di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini rekomendasi berupa saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi pengendara sepeda motor anak di bawah umur, sebaiknya menaati aturan yang berlaku di sekolah maupun menurut undang-undang. Belum waktunya untuk mengendarai sepeda motor karena banyak resiko yang mungkin saja membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Bagi orang tua, agar lebih tegas dan selalu mengawasi anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Orang tua juga harus bisa mendukung kebijakan sekolah terkait dengan larangan mengendarai sepeda motor ke sekolah. Meningkatkan kesadaran hukum dan lebih memberikan perhatian yang cukup untuk anak.
3. Bagi sekolah, sebaiknya lebih digiatkan lagi penanaman kedisiplinan dengan bekerjasama dari berbagai pihak. Melakukan razia rutin termasuk menindak lanjuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti bisa menyita kendaraan bermotor siswa jika ketahuan menggunakan sepeda motor ke sekolah. Peraturan bisa di sempurnakan lagi untuk terciptanya ketertiban dan kenyamanan bersama.

4. Bagi kepolisian, sosialisasi tentang peraturan berkendara tidak hanya dilakukan pada anak, akan lebih baik jika sosialisasi juga melibatkan pihak orang tua atau wali murid. Selain itu diperlukan juga agenda razia secara rutin dan menindak lanjuti masalah tersebut.

5. Selalu menjaga hubungan baik dan kerjasama antara sekolah, orang tua dan kepolisian atau pemerintah untuk mengatasi masalah ini.

6. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini belum komprehensif. Masih banyak yang harus dikaji untuk memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini masih banyak kekurangan, maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji bagaimana pandangan orang tua terhadap fenomena pengendara sepeda motor di bawah umur dan bagaimana sikap orang tua terhadap pengendara sepeda motor anak di bawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

Amrian,A. (2017). *Tinjauan Terhadap Pelanggaran Oleh Anak Di Bawah Umur Diwilayah Polres Jeneponto*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan.UIN Alaudin Makasar.

Kartini,Kartono.2008. *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja* . Jakarta: Grafindo.

Kartono, Kartini. (2010). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kartono,Kartini. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kartono,Kartini. (2015). *Patologi Sosial-Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mansyur,I.(2013).*Tinjaun Kriminologi Terhadap Penggunaan Motor Oleh Anak Dalam Wilayah Hukum Polsekta*

Tamanlarea. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan.Universitas Hasanudin.

Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong.(2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana.

Narwoko, J Dwi. (2007). *Sosiologi*.Jakarta:Kencana.

Setiawan,Jerry.(2014). Latar Belakang Perilaku Remaja Dalam Mengemudikan Sepeda Motor Tanpa SIM (Studi Kasus Pelajar SMPN 11 Kota Samarinda). *ejurnal Ilmu Sosiatri*.1-15.

Syamsi,Ibnu. (2010). *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, Dan Filsafat)*. Yogyakarta: Venus Gold Press.